

Ketika Anak-Anak Mulai “Misuh”

“Ayah, kapan aku boleh *misuh*?” suatu sore tetiba anak kedua melontarkan pertanyaan tak biasa tersebut. “Tapi jangan bilang bunda ya” imbuhnya seraya meletakkan jari di depan mulutnya.

Meski tanpa kita sadari, anak-anak akan terus-menerus mengingatkan orang tua, bahwa mereka memperhatikan. Bahkan seringkali mereka akan melakukannya dengan cara yang mengejutkan, menawarkan pemikiran, tindakan, dan terutama dengan kosakata baru. Terkadang pilihannya lucu dan mengesankan, namun bisa jadi pada lain waktu, apa yang keluar dari mulut anak-anak bisa jadi tidak begitu menggemaskan. Bisa jadi tetiba mereka mengumpat.

Saya termasuk orang tua yang beruntung, karena kata-kata kotor tersebut justru dipertanyakan sebelum anak saya beraksi.

Tentang Kata-Kata Umpatan

Sederhananya, mengumpat adalah bahasa tabu. Mengumpat mengacu pada penggunaan istilah spesifik, bermuatan negatif, dan sering bermuatan emosional, yang tabu dalam bahasa/budaya tertentu dan karenanya memiliki potensi kuat untuk menyebabkan pelanggaran. Dari Roma kuno, zaman kerajaan, renaisans hingga hari ini, banyak hal yang kita dapat pelajari mengenai umpatan dan bagaimana hal yang dianggap tabu, bahasa, dan budaya berkembang.

Ahli bahasa dan ilmu kognitif University of California, [Benjamin Bergen](#), menyebut bahwa bahasa tabu cenderung berputar di sekitaran agama samawi, mulai Yahudi, Kristen dan Islam. Istilah *profanus* (bahasa latin yang berarti di luar kuil) digunakan Bergen untuk menjelaskan fenomena ketika kata-kata yang dipilih untuk fungsi *tertentu* dilucuti dari maksud awalnya dan digunakan di luar konteks agama. Dalam bahasa inggris sendiri, kata-kata makian seperti *holy*, *hell* and *goddamn* dapat digunakan dan diubah menjadi umpatan.

Selain berbahan dasar dari agama, kata-kata umpatan yang paling terkenal saat ini disebut [diracik](#) dari dua bahan utama lainnya, seks dan bagian tubuh seksual (misalnya, alat kelamin dan aktivitas seksual dalam berbagai bahasa) dan juga berkaitan dengan ekskresi tubuh (misalnya muntahan, kencing, kotoran). Berbagai budaya juga menggunakan kematian dan berbagai jenis penyakit sebagai makian, salah satunya yang paling terkenal adalah umpatan para [meneer](#) Belanda.

Berita buruknya, kata-kata kotor terus berkembang. Apa yang disebut tabu dan kotor oleh dunia, maka akan melahirkan pula kata-kata baru untuk bahan umpatan. Itulah mengapa umpatan pada zaman Romawi Kuno atau zaman Majapahit akan sangat berbeda jika digunakan untuk saat ini. Para [peneliti](#) menemukan umpatan berkembang

dengan bahan beragam, bahkan melibatkan ras, etnis, jenis kelamin dan orientasi seksual.

Psikologi Umpatan

Bagi sebagian orang, mengumpat memang terasa menyenangkan, terlepas dari apa maksudnya dan bahkan saat orang tersebut tahu konsekuensi sosial dari perkataan kotornya. Namun setidaknya secara ilmiah, perilaku mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kotor mungkin dampaknya tidak seburuk yang kita duga.

Selain disebut sebagai respon maladaptif dan tabu dalam lingkup sosial, mengumpat juga dipercaya oleh sebagian orang bisa menjadi katup pelepasan emosi dan mengurangi stress. Namun, lebih dari itu para peneliti dari [Keele University's School of Psychology](#) di Inggris menemukan bahwa mengeluarkan kata-kata kotor dapat membantu menumpulkan atau memberi toleransi pada sensasi rasa sakit seseorang. Dalam penelitian tersebut, 67 partisipan ditugaskan untuk memasukkan tangan mereka ke dalam air sedingin dan menahannya selama mungkin dengan memperbolehkan partisipan untuk mengeluarkan kata-kata kotor. Lalu partisipan lain juga diberi tugas yang sama, namun tidak diperbolehkan mengumpat. Peneliti menemukan bahwa partisipan yang diperbolehkan mengucapkan kata-kata apapun mampu lebih lama bertahan dalam rendaman air es. Umpatan disertai dengan peningkatan detak jantung disebut ilmuwan dapat memicu respons "*fight-or-flight*" dan emosi negatif yang berfungsi sebagai alarm, mengingatkan bahaya dan memicu mekanisme pertahanan bawaan. Hal senada juga ditampilkan penelitian tahun 2018 yang diterbitkan di [Psychology of Sport and Exercise](#) yang menemukan bahwa mengeluarkan kata-kata kotor dapat meningkatkan kinerja fisik. Hal tersebut terbukti saat partisipan mengumpat dengan keras sambil mencengkeram catok tangan mampu meremas lebih keras dan lebih lama dibandingkan partisipan yang tidak menggunakan kata-kata kotor.

Hal lain yang mungkin membuat kita terkejut adalah bahwa [penelitian](#) juga menemukan kata-kata umpatan disebut sebagai salah satu ciri seseorang jujur dan terbuka, serta dinilai memiliki integritas yang tinggi. Studi lain juga menyebutkan bahwa mengumpat dapat meningkatkan [efektivitas dan persuasif](#) suatu argumen. Selain itu, umpatan disebut peneliti juga dapat menyampaikan [reaksi emosional](#) terhadap sesuatu tanpa melakukan kekerasan fisik.

Bagi yang memiliki pengalaman tinggal di sebuah budaya dan bahasa baru, atau minimal melihat seseorang beradaptasi dengan kondisi tersebut, kita akan melihat fenomena terkait umpatan dan kefasihan verbal. [Kristin Jay dan Timothy Jay](#) dalam sebuah penelitiannya membuktikan bahwa kecepatan seseorang dalam menguasai bahasa berhubungan dengan banyaknya penguasaan kata-kata kotor atau umpatan. Jangan heran jika seseorang belajar bahasa tertentu dimulai dengan penggunaan kata-

kata kotornya. Meskipun awalnya hal tersebut merupakan jebakan dari teman, namun ternyata sekaligus dapat terbukti secara ilmiah.

Bukan Solusi

Setidaknya kita tahu bahwa para peneliti (yang sebagian besarnya ilmuwan psikologi) telah repot-repot menelusuri kata-kata kotor. Bahwa setiap budaya memproduksi kata-kata tersebut secara berbeda. Mereka juga tahu bahwa fase remaja merupakan fase puncak mulut manusia fasih dan intens mengucapkan umpatan. Seorang remaja bisa mengucapkan satu kata kotor dalam setiap 200 ucapan kata, dan laki-laki disebut lebih sering mengeluarkan umpatan dibandingkan perempuan.

Kabar baiknya, para peneliti juga mengakui bahwa umpatan akan kehilangan fungsi "positif" saat sering digunakan. Itu artinya, umpatan akan memiliki manfaat seperti yang telah dijelaskan jika dilakukan oleh orang yang jarang mengumpat.

Saya cukup beruntung karena anak saya menanyakan soal ini, terlebih dengan isyarat menutup mulut. Sebenarnya dia telah mengetahui lebih banyak dari yang saya duga sebelumnya dengan isyarat tersebut, toh dia sudah berumur 8 tahun. Saya yakin gurunya di sekolah telah menjelaskan larangan mengucapkannya dalam kaidah agama. Jadi tugas saya lebih mudah. Hanya perlu menguji pemahamannya tentang penggunaan umpatan, utamanya dalam konteks sosial.

Saya mengawali obrolan dengan cerita bahwa saya (ayahnya) juga misuh saat muda. Obrolan yang membuatnya menjadi nyaman dan mengungkapkan pendapatnya terkait pisuhan. Bahwa mereka membutuhkan lebih banyak kosakata emosional untuk berekspresi, saat geram, marah, malu, mendapatkan tekanan dan masih banyak lainnya. Bahwa dalam sebagian besar konteks, misuh bukanlah solusi.

Bukankah kita menginginkan anak-anak dapat merefleksikan dan berbicara tentang emosi dan perilaku mereka sembari mempertimbangkan emosi dan perilaku orang lain?